

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat dilakukan dengan cara pengaturan kegiatan manajemen melalui manajemen keuangan. Kegiatan pengelolaan keuangan pada dasarnya dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu kegiatan dalam mencari sumber dan kegiatan penggunaan dana (Revidkk, 2015). Sumber dana dapat berasal dari internal dan eksternal, sumber pendapatan ini akan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keputusan pendanaan keuangan perusahaan juga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya. Sumber dana internal berasal dari laba ditahan dan modal sendiri, sedangkan sumber dana eksternal berasal dari para kreditur atau disebut utang (Esa dan Refina, 2013). Keputusan pendanaan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan komposisi utang sering kali menjadi penyebab konflik antara manajemen dan pemegang saham. Konflik tersebut meliputi darimana sumber dana tersebut didapatkan dan bagaimana dana yang diperoleh tersebut akan diinvestasikan. Hal ini terjadi karena adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan dan fungsi pengolahan perusahaan sehingga menyebabkan timbulnya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, dan keadaan ini sering disebut dengan konflik agen (*agency conflict*) (Esa dan Reffina, 2013).

Agency conflict dalam suatu perusahaan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat menyejajarkan berbagai kepentingan pihak yang terkait, namun munculnya mekanisme pengawasan akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. *Agency cost* dapat dikurangi dengan menggunakan kebijakan utang, peningkatan utang akan menurunkan besarnya konflik antara pemegang saham dan manajemen (Rifaatul, 2015). Kebijakan utang perusahaan merupakan kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam memperoleh sumber pembiayaan (dana) dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap pendisiplinan perilaku manajer. utang akan mengurangi konflik agensi dan meningkatkan nilai perusahaan (Esa dan Refina, 2013). Penggunaan utang oleh perusahaan juga harus dikendalikan, agar tidak melebihi batas wajar penggunaan utang bagi perusahaan. Pada penelitian ini rasio utang perusahaan diukur menggunakan *debt to equity ratio* yaitu perbandingan total utang dengan total modal sendiri. Semakin besar persentase *debt to equityratio* maka semakin besar pula resiko yang harus dihadapi perusahaan, karena pemakaian utang sebagai sumber pendanaan jauh lebih besar daripada modal sendiri (Esa dan Refina, 2013).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Kegiatan utama dari perusahaan manufaktur adalah mengelola dan mengolah bahan mentah menjadi suatu barang jadi yang memiliki nilai jual dan dipasarkan dalam skala besar kepada konsumen. Pada dasarnya

kegiatan perusahaan ini merupakan proses produksi dengan memperhatikan **Standar Operasional Prosedur (SOP)** tertentu sebagai acuan dalam bekerja. Umumnya, jenis perusahaan ini melakukan kegiatan produksi dalam skala besar. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi (sahamok.com).

Tabel 1.1
Fluktuasi *Debt to Equity Ratio*
Perusahaan Manufaktur

No	Variabel	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	DER	-28,91	1,43	4,29	38,88	-2,36

Sumber : www.idx.co.id laporan keuangan tahunan perusahaan dan diolah

Tabel 1.1 menunjukkan perhitungan *debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. *Debt to equity ratio* pada tahun 2014 sebesar -28,91. *Debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 1,43, pada tahun 2016 sebesar 4,29 dan pada tahun 2017 sebesar 38,88. Mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 sebesar -2,36. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi utang untuk membiayai aset cenderung berubah setiap tahunnya tergantung keputusan manajer dan pemegang saham. *Debt to equity ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Semakin rendah rasio maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER

menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *agency theory* atau teori keagenan dan *pecking order theory*. Teori keagenan atau *agency theory* menjelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham yang bertentangan. Seorang manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi manajer. Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh manajemen akan menambah biaya perusahaan yang menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan dividen perusahaan, sedangkan pemegang saham menginginkan agar pendanaan dibiayai oleh utang, namun manajer tidak menyukai dengan alasan bahwa penggunaan utang mengandung risiko yang tinggi (Ardika, 2015).

Pecking order theory yaitu teori yang membahas mengenai pendanaan internal yang dihasilkan dari operasional perusahaan. Perusahaan lebih suka menggunakan dana internal dalam mendanai perusahaan. Pendanaan melalui hasil operasional perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendanai perusahaannya sendiri, dan tidak memanfaatkan utang untuk mendanai perusahaan, bukan berarti perusahaan menargetkan DER yang rendah, namun sedikitnya kebutuhan perusahaan terhadap pendanaan dari pihak eksternal (Ni Komang dan I Wayang, 2016). Prioritas utama adalah menggunakan dana internal, yaitu laba ditahan. Namun, apabila dibutuhkan pendanaan eksternal maka utang akan menjadi prioritas perusahaan (Revi dkk, 2015).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial di dalam perusahaan akan membuat manajer berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan, sebab manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil, dan dapat mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan yang diambil, dan dapat menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan termasuk mengenai kebijakan utang (Ade, 2017). Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka penggunaan utang akan semakin menurun sehingga kepemilikan saham oleh pihak manajemen merupakan insentif bagi para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan manajer akan menggunakan utang secara optimal sehingga meminimumkan biaya keagenan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hansen dan Rosita (2017), Adita dkk (2016), Revi dkk (2015), Rifaatul (2015), Duc dan Van Thanh (2014) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan utang. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Ardika dkk (2015), Ade (2017), Luluk dan Yunandriatna (2017), dan Ita (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun berupa kepemilikan lembaga dan perusahaan-perusahaan lain. Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan mekanisme pengawasan dalam

perusahaan yaitu mengaktifkan monitoring melalui investor institusional untuk mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga dapat meminimalisasi konflik keagenan dan mekanisme monitoring yang efektif dalam pengambilan keputusan yang dilakukan manajer termasuk dalam keputusan kebijakan utang (Ade, 2017). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka penggunaan utang akan semakin menurun untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *financial distress* dan risiko kebangkrutan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adita dkk (2016), Ade (2017), Ita (2016) dan Ardika dkk (2015) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan utang. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Hansen dan Rosita (2017) dan Rifaatul (2015) yang menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.

Profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya (Munawir, 2014:304). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan pada periode tertentu. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dalam menghasilkan laba, maka perusahaan akan mengalokasikan menjadi laba ditahan, sehingga cenderung memilih pendanaan internal karena perusahaan telah memiliki jumlah dana yang memadai yang digunakan dalam pendanaan yang diperoleh dari keuntungan atau laba perusahaan yang tinggi. Semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan maka akan semakin rendah penggunaan utang karena perusahaan dapat menggunakan laba ditahan (Ita,

2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade (2017), Luluk dan Yunandriatna (2017), Ita (2016) menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan utang. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Hansen dan Rosita (2017) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.

Ukuran perusahaan merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar mempunyai akses luas terhadap pendanaan internal maupun eksternal. Semakin tinggi ukuran perusahaan, diprediksi memiliki tingkat utang yang semakin tinggi karena perusahaan menggunakan modal yang besar dan membutuhkan dana yang besar untuk operasional perusahaan. Perusahaan dengan ukuran kecil secara umum tidak memiliki posisi yang kuat terhadap hutang, disebabkan kapabilitasnya terhadap pinjaman terdapat ketentuan yang tidak boleh dilampaui (Adita dkk, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luluk dan Yunandriatna (2017), dan Adita dkk (2016), Richard dan Dadson (2014) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan utang. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Ita (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.

Penelitian ini dilakukan karena terdapat hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur, karena proporsi utang perusahaan manufaktur mengalami perubahan dari tahun ketahun dan penelitian ini menjelaskan DER perusahaan manufaktur untuk dijadikan referensi para investor dalam berinvestasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan utang pada perusahaan manufaktur dan adanya beberapa perusahaan manufaktur

yang mengalami kerugian dan pailit karena utang. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu dan fenomena maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai kebijakan utang dengan judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN UTANG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014– 2018”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan utang?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan utang?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan utang?
4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan utang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan utang
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan utang
3. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan utang
4. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan utang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi terkait dengan pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan utang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis.
 - b. Bagi Penelitian Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi yang bermanfaat dan dapat menjadi bahan kajian yang lebih mendalam bagi para peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan proposal, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi menguraikan tentang latar belakang, masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini, diuraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Bab ini terdiri atas rancangan penelitian, batasan penelitian, Identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel. Kemudian dijelaskan mengenai populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data, dan metode pengumpulan data serta menjelaskan bagaimana teknis analisis datanya.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan gambaran subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, analisis data dari setiap variabel, dan terdapat pembahasan dari analisis yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang ada dalam penelitian dan saran-saran perbaikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

